

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komoditas perikanan yang saat ini mulai mendapat perhatian dari pengusaha dan petani ikan adalah ikan kerapu (*Epinephelus* sp.). Ikan kerapu memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Menurut Mayunar dkk. (1993) ikan kerapu memiliki peluang pasar yang cerah baik di pasaran domestic maupun di pasaran internasional misalnya Singapura, Hongkong, Korea, Taiwan, dan Jepang serta pasar domestik seperti Jakarta, Tanjung Pinang, dan Batam. Wilayah penyebaran ikan kerapu di dunia meliputi daerah tropik dan sub tropik (Randal and Ben-Tuvia, 1983).

Ikan kerapu adalah satu komoditas yang potensial untuk dikembangkan budidayanya karena harga ikan yang mahal dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi di pasar lokal maupun internasional. Dengan tingginya permintaan seharusnya kegiatan budidaya yang mengharapkan stok benih dari alam tidak mencukupi dan terbatas. Untuk itu perlu distribusi benih ke balai benih agar dapat memenuhi permintaan stok bibit serta terjamin kontinuitas benih setiap musimnya, namun benihnya saat ini masih belum diproduksi secara masal (Puja dan Panudjamanu, 2007).

Timbulnya berbagai masalah pada proses budidaya ikan kerapu seperti mudahnya terserang penyakit, dan lambatnya pertumbuhan maka para pembudidaya melakukan hibridisasi (persilangan). Hibridisasi adalah salah satu cara untuk meningkatkan keragaman genetik ikan dimana karakter-karakter dari tetuanya akan saling bergabung menghasilkan turunan yang tumbuh cepat, tahan

penyakit bahkan perubahan lingkungan yang ekstrim dan bahkan terkadang ikan yang steril (Hickling, 1986 *dalam* Ismi *et al.*, 2013). Benih hibridisasi selain dapat menambah diversifikasi spesies juga mempunyai prospek budidaya yang berpeluang untuk meningkatkan produksi perikanan di masa datang.

Menurut Akbar dkk. (2002), hibridisasi yang dilakukan pada ikan kerapu macan betina (*Epinephelus fuscoguttatus*) dan kerapu kertang jantan (*Epinephelus lanceolatus*) menghasilkan satu varietas baru yaitu ikan kerapu cantang. Dari data Direktorat Jendral Perikanan Budidaya (2014) dari tahun 2010 hingga tahun 2015 produksi benih ikan kerapu cantang sebesar 7,27 ton dan pada tahun 2015 sebesar 8.085,16 ton.

Dari keunggulan-keunggulan di atas, maka dalam Praktek Kerja Lapangan (PKL) penulis tertarik untuk mengambil praktek tentang teknik penggelondongan ikan kerapu cantang pada kolam beton, di Instalasi Budidaya Laut (IBL) Tuban, Jawa Timur.

1.2 Tujuan

Tujuan pelaksanaan praktek kerja lapangan ini adalah :

1. Mempelajari dan mempraktekan teknik penggelondongan ikan kerapu cantang (*Epinephelus fuscoguttatus-lanceolatus*) pada bak beton.
2. Mengetahui masalah yang dihadapi dalam usaha penggelondongan ikan kerapu cantang (*Epinephelus fuscoguttatus-lanceolatus*) di Instalasi Budidaya Laut (IBL) Boncong, Tuban, Provinsi Jawa Timur.

1.3 Manfaat

Manfaat pelaksanaan praktek kerja lapangan ini adalah :

1. Memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan kerja mengenai teknik penggelondongan ikan kerapu cantang (*Epinephelus fuscoguttatus* x *Epinephelus lanceolatus*) pada bak beton secara langsung di lapangan.
2. Melatih mahasiswa untuk bekerja secara mandiri di lapangan dan sekaligus melatih mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan kondisi di lapangan pekerjaan yang akan ditekuni setelah lulus.